BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut telah mengalami beberapa perkembangan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti digunakan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Muh. Arif Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan studi pada perusahaan *go public* sektor Manufaktur	- *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris) - Manajemen Laba - Kinerja Keuangan	- Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba, Proporsi Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Ukuran Dewan Komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Kesimpulanya dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris mempunyai

				- pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Manajemen Laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
2.	Domas Titis Anggit dan Muhammad Ja'far Shodiq (2014)	Hubungan antara *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja keuangan studi empiris pada perusahaan Manufaktur di BEI periode 2008 – 2010	- *Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dean Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit) - Manajemen Laba - Kinerja Keuangan	- Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dean Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba - Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Proporsi Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Dan Ukuran Dewan Komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap Manajemen Laba. - Manajemen Laba mempunyai pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

3.	Ratih Wulan Asri dan Yulianti, (2012)	Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dalam menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia	- *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris) - Manajemen Laba - Kinerja Keuangan	- Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba hanya pada proksi Kepemilikan Institusional - Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, dan Mekanisme *Corporate Governance* yang diintervensi oleh Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
4.	Teguh Setiawan, (2009)	Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2007	- *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit) - Manajemen Laba	- Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap Manajemen Laba - Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba - Jadi dapat disimpulkan bahwa Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

5.	Tuti Sriwedari, (2009)	Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Indonesia	- *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit) - Manajemen Laba - Kinerja Keuangan	- Kepemilikan Institusional memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba - kepemilikan Manajerial memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba - Proporsi Dewan Komisaris Independen memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap Manajemen Laba - Komite Audit memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba - Manajemen Laba memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan
6	Markus Hendra Setiawan (2014)	Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	- *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris) - Manajemen Laba	- Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sementara Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba - Manajemen Laba mempunyai pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan tetapi tidak signifikan

			- Kinerja Keuangan	Sedangkan Pengaruh Manajemen laba sebagai variabel intervening antara mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba. Sementara untuk Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Corporate Governance.* Pertentangan dan tarik-menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymetric information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat informasi asimetri yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan adanya hal tersebut, dalam praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidak transparanan yang dapat menimbulkan konflik prinsipal dan agen. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi ini akan menjadi penghalang adanya praktik GCG (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan-perusahaan karena salah satu prinsip dasar dari GCG adalah *Transparency* (Keterbukaan). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi, sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*Principal)* dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali,2002).

Terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori agensi (Eisenhart dalam Ujiyantho, 2007:

1) Pada umumnya manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2) Terbatasnya daya pikir yang dimiliki manusia mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3) Dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Adapun usaha yang dapat dilakukan guna meminimumkan masalah keagenan adalah (Sartono, 2001) :

1) Pemberian kompensasi yang cukup baik berupa kompensasi minimum, kompensasi tambahan dan pemberian *Stock Option* – hak untuk membeli saham perusahaan di masa datang dengan jumlah dan harga yang telah ditentukan dimuka. Pemberian stock option ini diyakini dapat menurunkan konflik keagenan, karena semakin baik kinerja perusahaan, maka harga saham semakin tinggi. Hal ini tidak saja akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham tetapi juga meningkatkan nilai opsi bagi perusahaan.
2) Intervensi langsung oleh pemegang saham. Akhir-akhir ini kepemilikan saham cenderung semakin terkonsentrasi ditangan investor institusional, hal ini tentu memudahkan bagi investor untuk melakukan intervensi langsung. Karena investor institusional tersebut dapat dengan mudah menempatkan orang-orangnya di jajaran direksi.
3) Ancaman untuk dipecat (*threat of firing*). Banyak contoh direksi perusahaan harus berhenti karena kinerja yang jelek. Selin itu mekanisme pasar diyakini dapat mendisiplinkan manajemen, karena manajer yang tidak profesional, kinerjanya jelek tentu tidak akan mendapatkan tempat dan penghargaan yang cukup.
4) Ancaman untuk diambil alih (*threat of takeover*). Perusahaan yang kinerjanya jelek maka harga sahamnya akan jatuh, dan konsekuensinya akan menjadi sasaran untuk diambil alih oleh perusahaan lain. Manajer menyadari hal itu yang akan berakibat hilangnya posisi sebagai direksi perusahaan.

2.2.2 Good Corporate Governance

A. Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) atau *Corporate Governance* (CG) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Comitte* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury report*.

Ada banyak pengertian tentang *Corporate Governance* seperti di bawah ini:

1. *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. (Forum for Corporate Governance in Indonesia / FCGI)
2. Sesuai pasal 1 ayat 1, peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 agustus 2011 tentang penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik *(Good Corporate governance)* pada BUMN, disebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik *(Good Corporate Governance)* yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Berdasarkan pengertian tersebut, secara singkat tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. *Corporate Governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional (BTP).

Konsep indikator mekanisme *Corporate Governance* terdiri dari : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran

Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan komite Audit.

1) Kepemilikan Institusional

   Investor Institusional adalah pemegang saham yang memiliki kekuasaan yang besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar (Widiatmaja, 2010). Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba.

2) Kepemilikan Manajerial

   Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.(Asri, 2012)

3) Ukuran Dewan Komisaris

   Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan.

   Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan,

komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. (Boediono, 2005)

4) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris independen (*non-executive director)* dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Dewan Komisaris Independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakanfungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance.*

5) Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses lapora keuangan dan audit eksternal. Dalam hal lapran keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

B. Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Prinsip-prinsip *Corporate Governance* biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Responsibilitas), *Independency* (Independensi), dan *Fairness* (Kesetaraan). Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip *Corporate Governance* :

1) Transparansi *(transparency)*

Transparansi berkaitan dengan banyaknya *disclosure* atau keterbukaan informasi mengenai kinerja, struktur dan operasi perusahaan. Selain itu, transparansi juga menyangkut ketersediaan informasi yang cukup, akurat dan tepat waktu kepada seluruh *stakeholder.* Hal ini berkaitan erat dengan kualitas informasi yang dihasilkan. Dengan adanya transparansi, pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan perusahaan, termasuk kreditor, pemasok, investor dan karyawan mengetahui resiko yang mungkin terjadi dan keuntungan yang mungkin diperoleh dalam melakukan transaksi dengan perusahaan.

1. Akuntabilitas *(accountability)*

Akuntabilitas merupakan salah satu solusi pokok untuk mengatasi masalah agency problem. Akuntabilitas mencerminkan aplikasi sistem internal *checks and balances* yang mencakup praktik-praktik audit yang sehat Dengan demikian akuntabilitas akan tercapai dengan terciptanya pengawasan efektif yang berdasarkan pada pembagian wewenang, peranan, hak dan tanggung jawab antara pemegang saham, komisaris dan direksi.

2. Responsibilitas *(responsibilitv)*

Responsibilitas mencakup pertangungjawaban perusahaan kepada *stakeholders,* yang antara lain meliputi aspek-aspek manajerial perusahaan, seperti sasaran dalam mencapai *cost efficiency,* peningkatan daya saing, menggali setiap potensi memperoleh laba, apakah manajemen telah mengambil langkah-Iangkah yang efektif dalam menangani mismanajemen dan apakah dewan direksi tetap mengutamankan kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan bukan hanya kepentingan pemegang saham mayoritas. Terkait pula dalam prinsip responsibilitas, pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dimana perusahaan itu berada, seperti melalui program *community development.*

3. Independensi (*Independency*)

   Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organisasi perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

4. Keadilan *(fairness)*

   Prinsip keadilan mencakup tentang perlunya kejelasan hak-hak pemodal, sistem hukum dan penegakan peraturan. Prinsip ini mewajibkan adanya kepastian perlindungan atas hak seluruh pemegang saham dari penipuan *(fraud)* dan penyimpangan lainnya.

C. Tujuan dan Manfaat Corporate Governance

Tujuan dari pelaksanaan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan *(stakeholders),* (FCGI,2001 :3). Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menetapkan *corporate governance.*

1. Meminimalkan *agency cost*

   Biaya yang selama ini ditanggung oleh pemegang saham timbul sebagai akibat pendelegasian kewenangan kepada manajemen. Di mana biaya tersebut dapat menjadi kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut atau biaya ini lebih dikenal sebagai *agency cost.* Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik maka biaya ini dapatditekan serendah mungkin.

2. Meminimalkan *cost of capital*

   Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan memberikan nilai positif bagi kreditor, dan hal ini dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam mengajukan pinjaman.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Faktor utama yang dinilai investor sebelum membeli saham adalah kualitas dewan komisaris Hal ini terlihat dari investor yang melakukan investasi jangka panjang.

2.2.3 Manajemen Laba

A. Pengertian Manajemen Laba

Scott dalam Teguh Setiawan, (2009) membagi cara pemahaman atas Manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*Opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient Contracting (efficient earnings management),* dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*), dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Widyaningdyah dalam Teguh Setiawan, (2009) membagi definisi manajemen laba menjdai dua, yaitu:

1) Definisi Sempit

Earnings Management (Manajemen laba) dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam definisi sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan laba.

2) Definisi Luas

Earnings Management (Manajemen laba) merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

B. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesisyang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman dalam Teguh setiawan 2009), yaitu:

1) *Bonus Plan Hypothesis* (Hubungan antara pemilik dengan Manajemen)

Dalam kasus ini, kinerja serta insentif yang akan diterima oleh manajer dinilai berdasarkan laba yang dihasilka perusahaan, sehingga manajer akan cenderung berperilaku oportunitis dengan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dengan demikian kinerjanya akan tampak baik sehingga manajer dapat memaksimalkan insentif yang diterima.

2) *Debt Covenant Hypothesis* (Hubungan antara kreditor dengan Manajemen)

Salah satu sumber pendanaan perusahaan adalah melalui pinjaman atau kontrak hutang, dimana dalam kontrak tersebut terdapat beberapa persyaratan atau batasan yang harus dipenuhi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan *income increasing* untuk menjaga agar tidak melanggar persyaratan yang telah ditentukan tersebut. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan pada pelanggaran terhadap persyaratan kredit maka semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

3) *Political Cost hypothesis* (Hubungan antara pemerintah dengan manajemen)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan *incime decreasing* untuk mengurangi visibilitas mereka. Perolehan laba yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya biaya politik yang tinggi pula. Misalnya biaya pengenaan pajak yang tinggi oleh pemerintah.

C. **Teknik dan Pola Manajemen Laba**

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
2) Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Selain itu, adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan lainnya juga merupakan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kesuperioran manajer dalam memiliki informasi dan memperoleh informasi dengan lebih cepat dapat mendorong timbulnya aktivitas

manajemen laba yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan serta menyesatkan pengguna lainnya.

D. Bentuk Manajemen Laba

Terdapat beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dipilih oleh manajemen tergantung pada tujuan mereka melakukan manajemen laba. Scott (1997), dalam Teguh Setiawan (2009), mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer antara lain :

1) *Taking a Bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pegangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
2) *Income Minimization,* dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3) *Income Maximization,* yaitu upaya perusahaan untuk memaksimalkan tingkat laba yang diperoleh melalui pemilihan metode-metode akuntansi dan pemilihan waktu pengakuan transaksi, seperti mempercepat pencatatan, dan menunda biaya. Upaya ini dilakukan agar manajemen mendapatkan bonus yang lebih besar, dan juga pada saat perusahaan mendekati suatu pelanggaran kontra hutang.
4) *Income Smoothing,* yaitu suatu bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Melalui *income smoothing,* manajer akan menurunkan laba jika terjadi peningkatan laba ynag cukup besar, begitu pula sebaliknya, manajer akan menaikkan laba jika tingkat laba yang diperoleh dinilai rendah atau berada dibawah target. Dengan demikian manajer dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.2.4 Kinerja Keuangan

2.2.4.1 Pengertian *Kinerja Keuangan*

Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja Keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Jadi kinerja keuangan adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Pengertian kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Sehingga jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

2.2.4.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*peforming*

measurement) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, mengintepretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawwir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1) Mengetahui tingkat likuiditas

   Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus selesai diselesaikan pada saat ditagih.

2) Mengetahui tingkat Solvabilitas

   Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Mengetahui tingkat Rentabilitas

   Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4) Mengetahui tingkat Stabilitas

   Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang dukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar

hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.2.4.3 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (Jumingan, 2006:242) yaitu:

1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

   Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relatif).

2) Analisis Tren

   Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3) Analisis Presentase Per-Komponen (*Common Size*)

   Merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal

   Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

   Merupakan analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6) Analisis Rasio Keuangan

   Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7) Analisis Perubahan Laba Kotor

   Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8) Analisis Break Even

   Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

1) Untuk menguku prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu dalam mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.3 Model Teori

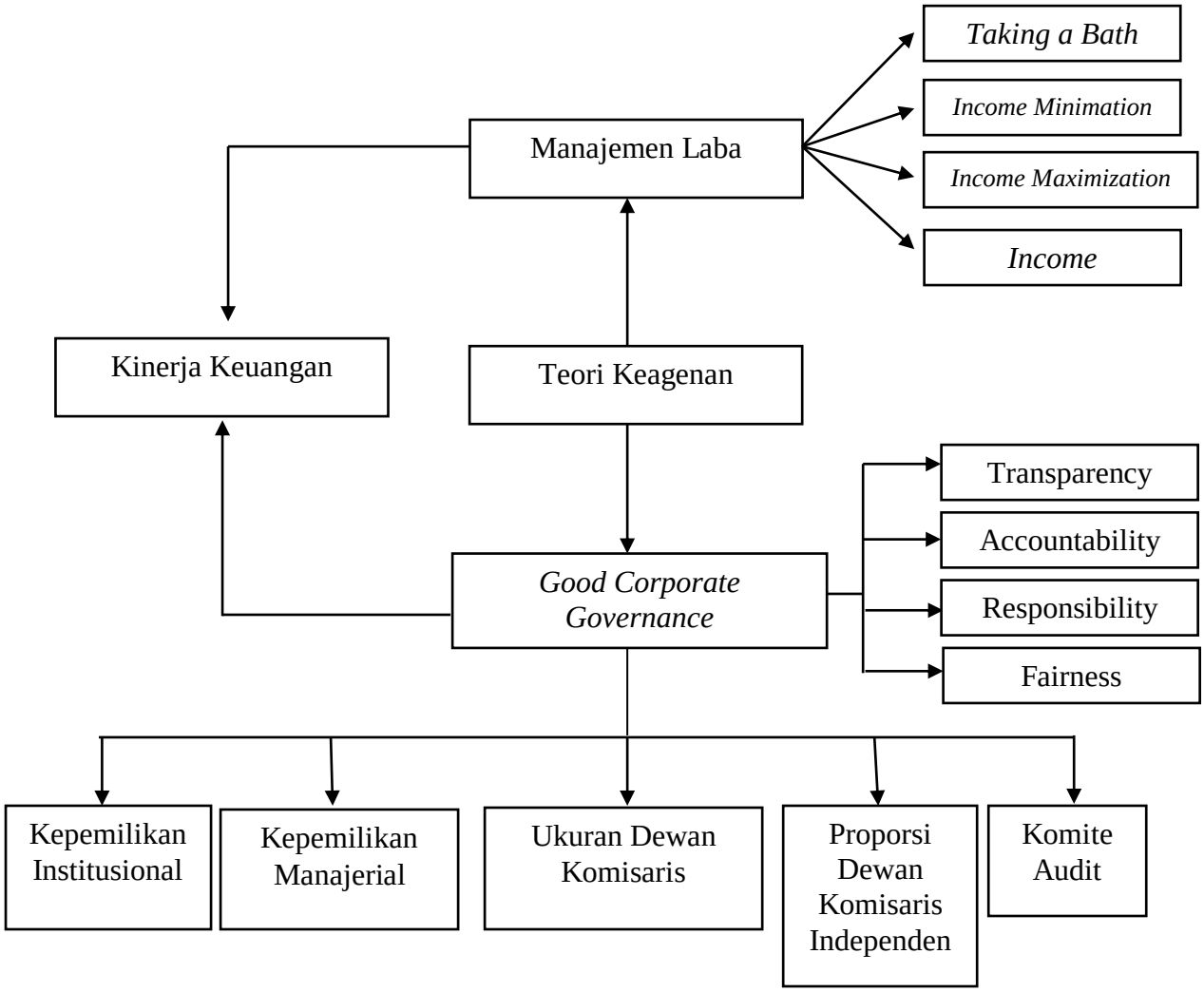

Gambar 2.3 Model Teori

2.4 Kerangka Konsep

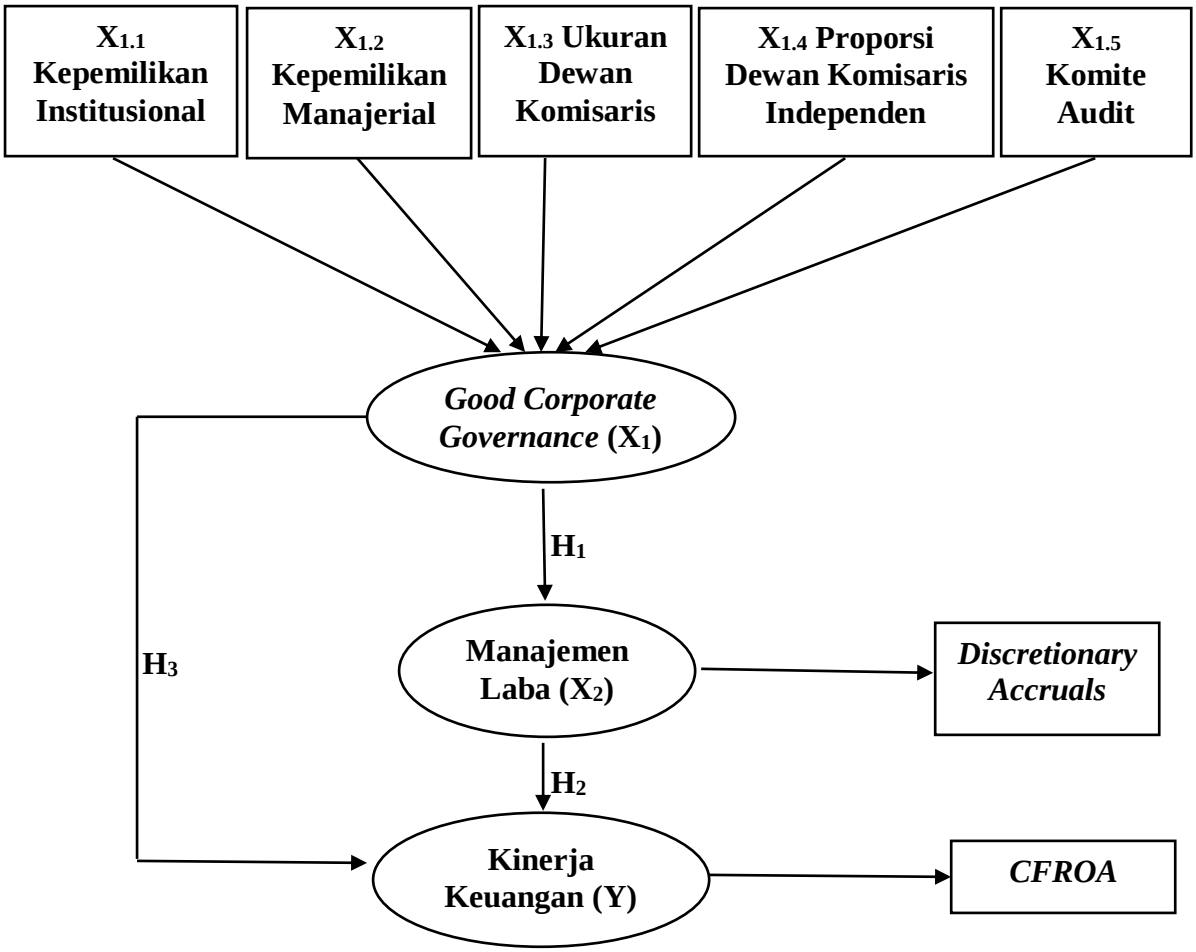

Gambar 2.4 Kerangka Konsep

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan

Investor institusional adalah pemegang saham yang memiliki kekuasaan yang besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar.(Widiatmaja, 2010). *Good Corporate Governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar efisien, transparan, dan konsistensi dengan peraturan perundang-undangan. (Zarkasyi dalam Ferial, 2015). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik berkaitan dengan upaya menarik investor untuk berinvestasi pada

suatu negara. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan berdampak pada kesejahteraan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Penerapan *good corporate governance* yang baik di indonesia terbilang masih lemah. Hasil survei dari *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) menunjukkan indonesia pada peringkat terendah setelah China dan Korea. Penerapan GCG yang lemah dikarenakan belum ada kesadaran akan suatu nilai dan praktek dalam menjalankan kegiatan bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan suatu patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi keuangan perusahaan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : *Good Corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2.5.2 *Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*

Manajemen laba adalah suatu proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajemen yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Rahmawati, 2006). Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor yang mendasar dari sebuah perusahaan, yaitu dengan melakukan intervensi pada penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan pada akuntansi akrual (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sedangkan kinerja dari perusahaan tersebut digunakan oleh pemilik modal dalam menilai prospek perusahaan, yang terlihat dalam kinerja saham. Sehingga, manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang juga akan berpengaruh terhadap kinerja saham (Wibisono, 2004).

Cornet et, al. (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007), menemukan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hal ini menunjukkan bahwa, CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya laporan CFROA yang menggambarkan keadaan sebenarnya, hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Manajemen Laba berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.3 Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Cornett et all., dalam Markus Hendra Setiawan,(2014) menemukan adanya pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap penurunan *discretionary accuals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini menunjukkan bahwa *good corprate governance* berhubungan positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan pelaksanaan pengawasan melalui *corporate governance* dapat menekan angka terjadinya manajemen laba, sehingga kinerja keuangan yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Widiatmaja, (2010) dalam Domas Titis Anggit dan Muhammad Ja'far Shodiq, (2014) menunjukkan bahwa salah satu mekanisme *coroporate governance* yang memiliki peran dalam mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yaitu Kepemilikan Institusional. Investor institusional diartikan sebagi investor yang memiliki pengalaman dan dapat menganalisa dengan lebih baik sehingga tidak akan mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen. Sehingga, manajer akan berusaha untuk menghindari tindakan manajemen laba dan laba yang dihasilkan akan

lebih berkualitas. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.(Boediono, 2005). Midiastuty dan Mahfoedz, (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian tersebut maka diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan sebagai berikut :

H_3 : *Good Corporate Governance* Berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan dan melalui Manajemen Laba.